



Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku Agresif melalui Konseling Individual

Timi Krismonia

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: krismoniatimi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk guru BK agar dapat memahami akar masalah yang mendasari perilaku agresif siswa secara lebih mendalam. Melalui sesi konseling individual, guru BK dapat memberikan ruang yang aman bagi siswa untuk berbicara tentang pengalaman dan perasaan mereka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan penentuan informan melalui Teknik purposive sampling, yaitu wali kelas dan guru bimbingan konseling sebagai subjek dan objek. Instrumen penelitian mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan triangulasi data. Perilaku agresif diartikan sebagai tindakan yang dapat menyakiti hati dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Konseling ini difokuskan pada pengembangan pemahaman diri, pengelolaan emosi, dan strategi penyelesaian konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) perilaku agresif pada peserta didik melibatkan faktor kepribadian kuat dan pandangan bahwa tindakan tersebut wajar, juga kurangnya pengawasan, perhatian, dan kasih sayang dari orang tua. 2) Respon terhadap perilaku agresif melibatkan peran penting guru bimbingan dan konseling, termasuk layanan konseling individu sebagai salah satu strategi penanganan.

Kata kunci: perilaku agresif, rasa frustrasi, rasa ketakutan

PENDAHULUAN

Remaja adalah sebagai calon penerus generasi yang akan datang yang memiliki peran sebagai contoh di masyarakat. Fenomena yang ada di masyarakat dewasa, aksi kekerasan baik secara kelompok sudah menjadi konsumsi publik yang bisa didapatkan di era teknologi yang modern ini seperti melalui media sosial dan berita seperti aksi kekerasan begitu cepat terpublish. Tindakan kekerasan dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk di jalanan, kompleks perumahan, kampung, dan bahkan di lingkungan sekolah (Subqi, 2019).

Masa remaja adalah masa yang sangat rentang di kehidupan manusia karena pada saat itu remaja akan mengalami perkembangan pada mental, emosional, kematangan fisik, dan social. Remaja memiliki tingkat energi yang tinggi dan emosi yang membara, namun kemampuan pengendalian diri mereka belum sepenuhnya matang. Fase remaja sering disebut sebagai "topan dan badai" karena pada tahap ini, mereka belum sepenuhnya menguasai fungsi fisik dan psikis mereka. Remaja cenderung menunjukkan perilaku negatif, termasuk perilaku agresi (Wardani & Pribadi, 2019). Berbagai macam ragam bentuk dari masalah yang dihadapi siswa di sekolah menunjukkan perilaku agresif, termasuk agresi secara verbal maupun non-verbal. Ekspresi agresif melalui kata-kata, seperti mengolok-ngolok teman, memanggil teman dengan sebutan yang kasar, dan menghina fisik. Sementara itu, terkait dengan tindakan agresif yang bersifat non-verbal atau melibatkan kontak fisik secara langsung seperti mengganggu teman sedang belajar sehingga terjadi perkelahian seperti memukul, menendang fasilitas belajar seperti meja dan kursi.

Upaya yang dapat mengurangi tindakan agresif siswa dan dampak positif dari peran guru pembimbing dan konselor dapat diidentifikasi melalui pemberian layanan konseling kepada siswa. Ketika siswa menunjukkan perilaku agresif, guru BK memberikan arahan dan masukan untuk mengurangi perilaku tersebut. Selain itu, guru BK memberikan pemahaman bahwa siswa yang menampakkan perilaku agresif akan mendapatkan sesi konseling individual dari guru bimbingan dan konseling guna mengatasi perilaku tersebut tidak diulangi kembali, dengan memberikan salah satu bentuk layanan dalam bidang bimbingan dan konseling adalah pemanfaatan sesi konseling personal yang dapat memberikan efek jera atau membuat siswa menyadari kesalahannya bertujuan agar siswa menghindari melakukan kesalahan yang serupa. Jadi, peran guru bimbingan di

sekolah menjadi sangat signifikan. Dengan melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik untuk menjalankan analisis lebih mendalam mengenai peran guru bimbingan dalam penanganan perilaku agresif, melalui konseling individual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif. Menerapkan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui deskripsi kata-kata dan bahasa dalam konteks alamiah, menggunakan berbagai metode ilmiah (Ahmad & Sesriani, 2019). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang tidak melakukan perhitungan dengan angka-angka, karena fokusnya adalah memberikan gambaran faktual dan sistematis tentang kondisi, faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena (Putra, 2020).

Penelitian ini menggunakan metode yang mencakup teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks penelitian kualitatif, pemahaman mendalam terhadap fenomena dapat dicapai melalui interaksi langsung dengan subjek melalui wawancara dan observasi pada inti dari masalah di lokasi kejadian. Dokumentasi juga diperlukan untuk melengkapi data dengan mengumpulkan informasi terkait subjek penelitian dan bahan relevan (Fitriyanti, Ferdiansyah, & Arizona, 2019).

Sementara itu, teknik dalam penentuan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan data berdasarkan informasi dari informan berdasarkan kebutuhan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini yaitu wali kelas dan guru bimbingan konseling di sekolah.

Pengolahan data di dalam penelitian ini yaitu *triangulasi* yang berarti Pendekatan yang diterapkan oleh peneliti dalam mengumpulkan

dan mengelola data kualitatif. Moleong dalam Kasiyan (2015) menjelaskan bahwa teknik *triangulasi* menggunakan sumber berarti melakukan perbandingan dan pemeriksaan ulang terhadap tingkat kepercayaan informasi yang diperoleh melalui berbagai waktu dan alat yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Guru BK

Guru bimbingan dan konseling adalah pendidik yang memiliki tanggung jawab membimbing siswa dalam mengatasi tantangan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Tugas utama guru BK atau konselor adalah membantu siswa mengenali potensi yang ada dalam diri mereka mengidentifikasi akar masalah, mencegah masalah, dan memfasilitasi pencapaian harapan siswa atau klien (Arumsari & Koesdyantho, 2021). Pelayanan di dalam bimbingan dan konseling (BK) merupakan layanan diberikan kepada seluruh siswa secara umum dengan fokus pada perkembangan keseluruhan siswa (Fuadi, Wahyuni, & Al-Farabi, 2023). Implementasi dari tanggung jawab dan fungsi mereka dalam menjalankan program bimbingan dan konseling dalam konteks lingkungan pendidikan yang merupakan peran dari guru BK (Juwanto, 2020).

Guru bimbingan konseling (BK) perlu menunjukkan kreativitas dan inovasi dalam pelaksanaan konseling, serta meningkatkan literasi digital untuk beradaptasi dengan peserta didik yang tumbuh dan berkembang dalam era digital (Febriella, Firman, & Riska, 2022). Peran utama guru bimbingan dan konseling adalah memajukan potensi siswa, memberikan dukungan untuk perkembangan aspek kognitif, sosial, dan kepribadian serta membantu mengatasi masalah yang dihadapi siswa (Setiawan, Elmansyah, & Hidayati, 2021). Guru

bimbingan dan konseling perlu aktif mencari informasi sendiri mengenai siswa yang bersangkutan dengan berkomunikasi dengan teman sekelas atau teman dekatnya, untuk mengetahui jenis perilaku agresif yang ditunjukkan oleh siswa, baik melalui komunikasi lisan maupun non-verbal, serta mencari tahu penyebabnya (Sentana, Fitriyadi, & Mayasari, 2019).

Guru BK bekerja sama dengan pengajar kelas untuk memahami alasan di balik perilaku siswa tersebut (Intan, 2022). Seorang guru bimbingan dan konseling harus dapat mengenali atau menandai kemunculan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa (Fitriyanti dkk., 2019). Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, terdapat empat komponen layanan sebagai bentuk pendampingan kepada siswa di sekolah, meliputi layanan dasar, perencanaan individual, peminatan, dan dukungan sistem (Sugianto, Qomariah, & Alisha, 2023).

Perilaku Agresif

Perilaku agresif merujuk pada tindakan yang disengaja bermaksud merugikan atau menyakiti individu lain (Arif, Situmorang, & Tentama, 2019). Baron dan Byrne menyatakan bahwa tindakan agresif adalah bertujuan untuk menyakiti individu lain umumnya dijelaskan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan dengan niat untuk menyakiti atau merugikan seseorang tanpa persetujuannya (Isnaeni, 2021).

Menurut Karneli, Neviyarni, Firman, & Yulidar (2020) perilaku agresif melibatkan tindakan fisik atau verbal yang sengaja dilakukan dengan maksud merusak atau melukai individu lain. Jenis perilaku ini memiliki potensi menyebabkan kerugian dan melukai orang lain secara sengaja, baik melalui kata-kata maupun tindakan fisik dan membawa dampak negatif pada kesejahteraan orang yang terlibat (Ferdiansa & Neviyarni, 2020).

Perilaku agresif tidak hanya terpaku pada kekerasan tubuh, melainkan juga melibatkan tindakan agresif verbal atau olok-olokan yang dapat dirasakan menyakitkan oleh korban. Hal ini dapat berkembang menjadi perilaku agresif fisik seperti pemukulan, penusukan, penganiayaan, dan bentuk agresi lainnya yang potensial mencetuskan tindakan kriminal (Arif dkk., 2019).

Perilaku agresif memiliki konsekuensi bagi baik pelaku maupun korban. Bagi pelaku, dampaknya termasuk pengembangan konsep diri yang negatif dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Di sisi lain, korban merasakan dampak berupa rasa ketakutan, ancaman, dan kecenderungan untuk menghindari pelaku (Saputri, Widiastuti, & Pratama, 2019). Perilaku agresif dapat timbul karena berbagai faktor, seperti faktor sosial, pribadi, dan situasional, sebagaimana disampaikan oleh Baron & Bryne pada tahun 2005 (Ainni & Rusli, 2022).

Penyebab perilaku agresif pada subjek bisa diklasifikasikan sebagai faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan rasa frustrasi dan aspek psikologis. Ketiga subjek merasa frustrasi karena menjadi target guru-guru di sekolah dan merasakan ketidaknyamanan akibat label yang diberikan oleh mereka. Selain itu, faktor psikologis turut berperan dalam perilaku agresif subjek, karena memiliki kepribadian yang cenderung bercanda, sulit diambil serius, dan bersikap keras kepala (Pangarsa, 2018). Proses kontrol sosial melibatkan usaha, baik terencana maupun tidak, untuk mengajak, membimbing, bahkan memaksa anggota masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku (Enopadaria, 2021).

Pembelajaran agresi dapat dikelola melalui penguatan dan hukuman, seperti melalui pendekatan pembelajaran dengan meniru perilaku baru. Hukuman diberikan untuk mencegah perilaku tersebut

terulang di masa mendatang. Peningkatan perilaku agresif pada siswa dipengaruhi oleh proses meniru tindakan orang lain, yang sangat dipengaruhi oleh faktor kognitif (Yeni, Firman, & Netrawati, 2019).

Konseling Individual

Pelayanan konseling individu adalah bantuan yang diberikan oleh konselor atau guru bimbingan konseling kepada siswa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, membantu mereka mengatasi masalah pribadi, dan mencapai penyesuaian diri yang positif. Secara keseluruhan, fokus utama konseling individu adalah "Membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dengan mewujudkan potensinya sebagai manusia seutuhnya" (Nursyifa & Rosita, 2021).

Konseling individu melibatkan pertemuan antara konselor dan klien secara individual, di mana terbentuk hubungan konseling yang ditandai oleh suasana rapport (Munawaro & Nurjanis, 2019). Hellen juga menyatakan bahwa layanan konseling individu dilakukan melalui komunikasi langsung dengan guru pembimbing, dengan tujuan untuk membicarakan, mendiskusikan, dan menyelesaikan permasalahan pribadi (Rahmadani, 2022).

Bantuan disediakan melalui hubungan tatap muka (*face to face relationship*) antara konselor dan klien. Umumnya, masalah pribadi diselesaikan melalui teknik konseling individu, di mana konselor mengadopsi sikap simpati dan empati (Yanuarti, 2020). Pelayanan bimbingan dapat mencapai tingkat optimal jika dilakukan oleh individu yang memiliki keahlian atau latar belakang pendidikan sebagai konselor atau guru BK (Qonita, Artati, Musyarofah, Wahyuni, & Tjalla, 2022).

Upaya bantuan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku agresif melalui layanan konseling individu bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa dengan tujuan mencapai

penyelesaian masalah pribadi yang dihadapi oleh siswa tersebut (Fauza & Chalidaziah, 2021).

Konseling individu dikenal di lingkungan sekolah karena beberapa alasan. Pertama, sebagian besar struktur organisasi sekolah berpusat pada kelas dan guru kelas. Guru cenderung lebih mudah melepaskan satu siswa pada satu waktu dari kelas mereka untuk menghindari gangguan pada rutinitas kelas. Konseling individu juga lebih mudah dijadwalkan dibandingkan dengan intervensi lain dan terlihat lebih praktis. Selain itu, ini merupakan intervensi konselor yang paling umum digunakan (Amiluddin, 2020).

Kepentingan terhadap layanan konseling yang responsif dapat dipengaruhi oleh faktor emosional. Pola interaksi yang memiliki makna juga dapat diamati melalui hal perasaan terbantu saat proses konseling berlangsung, serta terjawabnya keingintahuan terhadap masalah yang tengah dirasakan (Dewi, Palmita, Faturrohman, & Maryati, 2021).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku agresif di sekolah dapat berwujud dalam bentuk verbal dan non verbal. Perilaku agresif tersebut merugikan orang baik secara fisik maupun verbal, termasuk menghina fisik dan mengolok-olok teman dalam bentuk verbal, serta berkelahi dengan memukul dan menendang objek sekitar dalam bentuk fisik atau non verbal. Faktor penyebab perilaku agresif siswa meliputi kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua, serta keberadaan siswa yang tidak tinggal bersama orang tua yang utuh, yang membuat mereka cenderung berperilaku seenaknya karena kurang pengawasan orang tua. Peran guru BK menjadi krusial ketika siswa menunjukkan perilaku agresif, di mana tindakan segera diperlukan, seperti memanggil siswa ke ruang BK dan memberikan layanan konseling individu sebagai upaya penanganan.

REFERENSI

- Ahmad, Y., & Sesriani, V. (2019). Penyebab munculnya perilaku agresif pada remaja. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(1), 23–36. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i1.1915>
- Ainni, N., & Rusli, D. (2022). Hubungan peer influence dengan perilaku agresif pada remaja di Sungai Penuh, Kerinci. *Jurnal Riset Psikologi*, 5(2), 1–8.
- Amiluddin. (2020). Konseling individu membentuk pribadi berkarakter siswa di SMA Negeri 2 Barru. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 103–113. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/bkmb/article/view/85>
- Arif, M., Situmorang, N. Z., & Tentama, F. (2019). Bentuk-bentuk perilaku agresif pada remaja. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 1992*, 299–304. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ippi/article/view/2197>
- Arumsari, N. F. D., & Koesdyantho, A. R. (2021). Peran guru BK dalam mempersiapkan siswa-siswi menghadapi kurikulum merdeka belajar (penelitian pada siswa kelas XI Program Studi *MEDIKons Jurnal Prodi Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 1–9. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/mdk/article/view/6388>
- Dewi, C., Palmita, N. C., Faturrohman, A., & Maryati, S. (2021). Efektivitas ecite dalam meningkatkan konseling individual via telegram. *Jurnal Bimbingan dan konseling Borneo*, 3(2), 1–8. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v3i2.2338>
- Enopadaria, C. (2021). Hubungan kontrol sosial dengan perilaku agresif pada remaja di Kota Padang. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(1), 37–42.
- Fauza, W., & Chalidaziah, W. (2021). Konseling individual dalam mengatasi perilaku agresif siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan konseling Islam*, 2(1), 43–52. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v2i1.3236>
- Febriella, F., Firman, & Riska, A. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. *Keguruan*, 1(1), 126–132. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Keguruan/article/view/6452>

- Ferdiansa, G., & Neviyarni, S. (2020). Analisis perilaku agresif siswa. *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, 5(2), 8–12.
- Fitriyanti, I., Ferdiansyah, M., & Arizona, A. (2019). Peran guru BK dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa di SMA Bina Jaya Palembang. *Jurnal Wahana Konseling*, 2(2), 100. <https://doi.org/10.31851/juang.v2i2.4286>
- Fuadi, M., Wahyuni, S., & Al-Farabi, M. (2023). Peran guru BK melalui konseling individu dalam menangani siswa bermasalah di SMK Negeri 1 Percut Sei Tuan. *Pema (Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 45–52. <https://doi.org/10.56832/pema.v3i2.352>
- Intan, Aminatul, R. (2022). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 1 Batanghari. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.57251/ped.v1i1.208>
- Isnaeni, P. (2021). Konformitas terhadap perilaku agresif pada remaja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5672>
- Juwanto. (2020). Peran guru bimbingan dan konseling terhadap penggunaan handphone oleh siswa di SMA II pembangunan Kota Padang. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 73. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i1.1225>
- Karneli, Y., Neviyarni, N., Firman, F., & Yulidar, Y. (2020). Pengembangan modul konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku untuk menurunkan perilaku agresif siswa. *Jurnal Bimbingan dan konseling Ar-Rahman*, 6(1), 43–49. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v6i1.1593>
- Kasiyan. (2015). Kesalahan implementasi teknik triangulasi pada uji validitas data skripsi mahasiswa jurusan pendidikan seni rupa FBS UNY. *Imaji*, 13(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/imaji.v13i1.4044>
- Munawaro, S. A., & Nurjanis. (2019). Pengaruh layanan konseling individual terhadap sikap beragama klien di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Pekanbaru. *JRMDK: Jurnal Riset Dakwah dan Komunikasi*, 1(5), 357–364.
- Nursyifa, S. A., & Rosita, T. (2021). Layanan konseling individual dalam

meningkatkan kedisiplinan siswa (studi kasus pada tiga siswa kelas IX di SMP Raksanagara Cihampelas). *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 4(1), 25. <https://doi.org/10.22460/fokus.v4i1.4818>

Pangarsa, N. J. (2018). Identifikasi faktor penyebab perilaku agresif pada siswa kelas 8 SMP Negeri 4 Ngaglik identification on the cause factor of aggressive behavior 8th grade students of SMP Negeri 4 Ngaglik. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Vol 4, No(Perilaku Agresif)*, 203–213.

Putra, A. (2020). Metode Konseling individu dalam mengatasi bolos sekolah siswa kelas VIII SMPN 3 Lengayang Sumatera Barat (Studi Kasus Terhadap 1 Siswa). *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 16(2), 112–126. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2019.162-01>

Qonita, M., Artati, K. B., Musyarofah, A., Wahyuni, F., & Tjalla, A. (2022). Pentingnya layanan bimbingan konseling di sekolah dasar terhadap perkembangan peserta didik. *Guidance*, 19(02), 106–120. <https://doi.org/10.34005/guidance.v19i02.2211>

Rahmadani, D. T. (2022). Proses layanan konseling individu dalam menentukan jurusan yang akan dipilih sesuai dengan minat siswa. *JUANG: Jurnal Wahana Konseling*, 5(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/juang.v5i1.7169>

Saputri, O. K., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Analisis bentuk-bentuk perilaku agresif siswa pengguna game online. *Bimbingan Konseling*, 7(5), 1–16.

Sentana, B., Fitriyadi, S., & Mayasari, D. (2019). Peran guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku agresif siswa di SMKN 5 Singkawang. *JBKI: Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(September), 60–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26737/jbki.v0i0.582>

Setiawan, G., Elmansyah, T., & Hidayati, N. W. (2021). Peran guru bimbingan dan konseling dimasa pandemi covid-19 Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Pontianak. *Bikons: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(2), 22–32. <https://jurnal.fipps.ikipgriptk.ac.id/index.php/BK/article/view/73>

Subqi, I. (2019). Perilaku agresif remaja dalam tinjauan pola asuh keagamaan orang tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian*

Journal of Islamic Psychology, 1(2), 186–214.
<https://doi.org/10.18326/ijip.v1i2.186-214>

Sugianto, A., Qomariah, M. S., & Alisha, A. N. (2023). Peran guru bimbingan dan konseling dalam analisis profil gaya belajar siswa sebagai need assessment pembelajaran berdiferensiasi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(03), 520–531.
<https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i03.4696>

Wardani, U., & Pribadi, H. (2019). Upaya guru BK dalam menangani perilaku agresif siswa di SMP Negeri 12 Tarakan. *Jurnal Bimbingan dan konseling Borneo*, 1(1), 47–51.
<https://doi.org/10.35334/jbkb.v1i1.761>

Yanuarti, Dian, R. (2020). Pendekatan lintas budaya dalam konseling individu untuk meningkatkan tanggung jawab pribadi konseli. 4(July), 1–23.

Yeni, K., Firman, & Netrawati. (2019). Upaya guru BK/konselor untuk menurunkan perilaku agresif siswa dengan menggunakan konseling kreatif dalam bingkai modifikasi kognitif perilaku. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(2), 32.
<https://doi.org/10.24036/fip.100.v18i2.430.000-000>